

**HISTORIOGRAFI TRADISIONAL, RAJA-RAJA MELAYU, DAN  
KEKUASAAN DALAM *HIKAYAT NEGERI JOHOR***  
Traditional Historiography, Malay Kings, and the Power in  
*Hikayat Negeri Johor*

**Mu'jizah**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun,  
Jakarta Timur, Indonesia, Telepon (021) 4896558 Faksimile (021) 4750407,  
Pos-el: mujizah555@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal 26 Maret 2018—Direvisi Akhir Tanggal 26 April 2018—Disetujui Tanggal 27 April 2018)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menemukan unsur sejarah berupa sosok raja-raja Melayu, kekuasaan, masa kekuasaan, dan peristiwa sejarah dalam Hikayat Negeri Johor. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan deskriptif analitis dan perbandingan. Dari hasil penelitian terbukti bahwa Hikayat Negeri Johor menampilkan banyak unsur sejarah yang berkaitan dengan sosok raja-raja Melayu dari Riau dan politik kekuasaannya. Politik itu berkaitan dengan kekuasaan raja yang berhubungan dengan beberapa masa. Masa awal mulai dari Sultan Abdul Jalil Syah sampai dengan Sultan Mahmud. Unsur sejarah pada beberapa masa itu dapat dibuktikan fakta atau kebenarannya dalam sejarah melalui perbandingan berbagai sumber. Kesimpulannya bahwa karya ini mempunyai nilai sejarah yang cukup tinggi dan dapat dipertimbangkan untuk dipakai sebagai bahan penyusunan sejarah. Kandungan unsur sejarah dalam karya tersebut meliputi enam sosok raja Melayu di Riau, tempat peristiwa, kronologi, dan peristiwa sejarah. Berdasarkan studi banding ditemukan bahwa banyak unsur sejarah dalam Hikayat Negeri Johor tersebut dibuktikan kebenarannya sebagai sebuah fakta sejarah.

**Kata-Kata Kunci:** historiografi tradisional; sastra sejarah; perbandingan; kekuasaan

**Abstract:** The aim of the research is to find the elements of history from the kings of Malay in Riau, time of the power, and historic event in Hikayat Negeri Johor. The qualitative method was used with descriptive analysis and comparison study. Results of the study proved that Hikayat Negeri Johor contains many historical elements consisting of figure of the Malay kings, background place and time, and historical events related to their politics and their power. The politics pertain to the dominion of the kings related to some periods, from Sultan Abdul Jalil Syah until Sultan Mahmud. The historical elements can be proved from comparison of many sources. The conclusion is that this work has highly historical value. This work can be considered to be used in compiling a local history. The content of the historical elements in this work includes six characters of Malay Kings in Riau, places and times of event, and historical events. Based on the comparison study, it was found that many historical events in Hikayat Negeri Johor are proven facts in history.

**Key Words:** historiography traditional; literary history; comparison; power

**How to Cite:** Mu'jizah. (2018). Historiografi Tradisional, Raja-Raja Melayu, dan Kekuasaan dalam *Hikayat Negeri Johor*. *Atavisme*, 21 (1), 17-34 (doi: 10.24257/atavisme.v21i1.441.17-34)

**Permalink/DOI:** <http://doi.org/10.24257/atavisme.v21i1.441.17-34>

## PENDAHULUAN

Sastra sejarah adalah karya yang mengandung unsur sejarah. Bentuk karya ini adalah cara masyarakat tradisional menyusun sejarah. Oleh sebab itu, karya ini disebut sebagai historiografi tradisional. Perdebatan sengit terjadi pada tahun 1980-an tentang sastra sejarah atau historiografi tradisional berkaitan dengan ide karya ini akan digunakan sebagai bahan penyusunan sejarah suatu daerah (Mulyadi, 1974). Ide ini mendapat tanggapan serius. Di satu sisi ada yang menentang dan mengatakan bahwa sastra sejarah hanya rekaan belaka, tidak dapat dipakai untuk menyusun sejarah. Di sisi lain banyak juga pakar yang mengakui bahwa di dalam sastra sejarah tersimpan data sejarah (Fang, 1982). Karena mengandung data atau unsur sejarah berarti karya ini dapat dipakai sebagai bahan untuk penyusunan sejarah, termasuk sejarah lokal.

Dalam khazanah sastra Melayu, karya yang termasuk dalam sastra sejarah ini banyak jumlahnya. Bahkan, setiap daerah di Indonesia memiliki jenis sastra ini, seperti *Hikayat Bandjar dan Kota Waringin* yang dimiliki suku Bandjar. Suku Aceh mempunyai *Hikayat Aceh*, masyarakat Hitu juga memiliki *Hikayat Tanah Hitu*, orang Bengkulu mempunyai *Hikayat Asal Bangkahulu*, orang Palembang mempunyai *Hikayat Palembang*, dan masyarakat Riau memiliki, di antaranya *Hikayat Negeri Johor* dan *Tuhfat al-Nafis*. Dalam penelitian ini, dibahas salah satu karya sastra sejarah dari masyarakat Riau yang berjudul *Hikayat Negeri Johor* (selanjutnya disingkat HNJ). Dalam salah satu tulisannya, Mu'jizah (2014) menyatakan bahwa hikayat ini dapat dipakai untuk mencari jejak sejarah. Hikayat ini dipilih karena beberapa alasan. Meskipun menggunakan kata *Johor*, isi naskah membahas sejarah daerah Riau dan sekitarnya yang termasuk dalam wilayah Indonesia saat ini. Pada abad

ke-16--ke-19, Riau menjadi salah satu pusat kekuasaan Raja Melayu yang pemerintahannya berpindah-pindah dari Riau, Johor, dan Pahang. Alasan lainnya, dilihat dari struktur cerita, unsur sejarahnya sangat dominan. Di samping itu, hikayat ini banyak menyebutkan tempat-tempat bersejarah lengkap dengan kronologinya.

Kedudukan hikayat ini dalam khazanah sastra Melayu klasik sebagai sastra sejarah. Sebagai sastra sejarah, hikayat ini banyak mengandung unsur sejarah. Hal itu sesuai dengan pendapat Liaw Yock Fang (1982:237) yang memasukkan HNJ ke dalam sastra sejarah. Dalam HNJ dikisahkan peristiwa sejarah mulai dengan penyebutan dua tempat penting dalam sejarah Melayu, yakni Johor dan Jambi pada tahun 1672 M (1083 H). Raja-raja Melayu yang diceritakan mulai berkuasanya Sultan Abdul Jalil Syah (1667 M). Hikayat ini juga mengisahkan perjuangan Raja Haji, pahlawan Riau, dalam mempertahankan Riau dari kekuasaan Belanda.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah sosok raja-raja Melayu dan kekuasaannya sebagai peristiwa sejarah dalam HNJ disajikan? Raja-raja Melayu sebagai tokoh berkuasa mempunyai strategi politik dan kekuasaan dalam mengendalikan pemerintahannya. Tujuan penelitian ini adalah menemukan unsur dan nilai sejarah dalam HNJ yang menyajikan sosok raja-raja Melayu sebagai tokoh sejarah yang mempunyai kekuasaan. Dalam mengelola kerajaan, raja-raja itu mempunyai strategi dalam mempertahankan kekuasaannya.

Pada dasarnya, penelitian tentang historiografi tradisional atau sastra yang berkaitan dengan Riau dan daerah sekitarnya telah diteliti oleh pakar. Salah satunya adalah Matheson (1991) yang meneliti *Tuhfat An-Nafis*. Penelitiannya dibagi atas tiga bagian: (1) asal-usul

karya, pengarang, dan sumber historiografinya; (2) manuskrip dan edisi teks; dan (3) berbagai varian dari teks hikayat ini. Teng (2015) meneliti dalam kerangka sejarah. Noor (2014) meneliti naskah *Tuhfat An-Nafis* dari nilai etika yang dikaitkan dengan penelusuran pemerintahan Johor-Riau-Lingga. Hanya naskah yang dijadikan objek adalah versi Trengganu.

Naskah yang berkaitan dengan Johor pernah diteliti oleh Kratz (1977). Dalam penelitiannya yang berjudul *Sejarah Peringatan Negeri Johor* ini dibahas khazanah naskah dan aspek sejarah Johor. Penelitian lainnya yang berkaitan dengan karya sastra sejarah Riau adalah *Silsilah Melayu dan Bugis* yang diteliti oleh Yusof (1984). Dalam penelitian ini diungkap silsilah keturunan Melayu yang berhubungan dengan keturunan Bugis yang dimulai dengan empat pahlawan Bugis, di antaranya Daeng Kamboja. Kekuasaan Bugis mulai tertanam di tanah Melayu karena keempat orang Bugis itu membantu Sultan Sulaeman dari peperangan melawan Raja Kecik. Penelitian lainnya dilakukan oleh Mulyadi (1974) dalam *The History of the King of Riau*. Penelitian yang berkaitan dengan Riau, khususnya Pulau Penyengat dilakukan oleh Julaiha, Ridwan Melay, dan Tugimin (2017). Penelitiannya mengungkap sejarah dan peranan daerah itu sebagai wilayah yang banyak menyimpan situs sejarah. Sejarah dan situs sejarah ini menjadi objek wisata sejarah. Selain Riau, kerajaan yang menjadi satu kekuasaan Riau, yakni Siak juga menarik untuk dilihat hasil penelitiannya. Hal itu diteliti oleh Supandi (2015). Dalam penelitian itu dibahas peranan penting Siak dalam perkembangan sejarah Riau, terutama perang perlawanan kerajaan Siak dalam kolonialisme Belanda. Penelitian ini dibatasi waktunya tahun 1760--1946.

Teori tentang sastra sejarah atau historiografi tradisional didasarkan pada

pendapat Djajadiningrat (1965:74) dalam *Local Traditions and Study of Indonesian Historiography*. Dalam tulisan itu dinyatakan bahwa sastra sejarah atau historiografi yang menjadi tradisi lokal berisi suatu penghormatan atau pengagungan terhadap raja-raja dan berisi daftar keturunan atau silsilah suatu kerajaan. Untuk melihat nilai sejarah yang ada dalam sastra sejarah, peneliti harus mengadakan perbandingan antara sastra sejarah itu dan sumber-sumber asing.

Pendapat ini diperkuat oleh Kern (1938: 314) dalam tulisannya *De Verbreiding van de Islam*. Di dalam tulisan ini, Kern menyatakan bahwa berbagai peristiwa penting atau perkembangan sejarah suatu kerajaan yang hilang dalam sejarah dapat dijumpai di antara timbunan fantasi dalam sastra sejarah. Bagian-bagian tersebut dapat dicari melalui perbandingan antara sastra sejarah dan buku-buku sejarah atau sumber lain, termasuk sumber asing. Sumber-sumber ini berupa dokumen dan arsip yang ada dalam berbagai catatan, di antaranya catatan orang Portugis, Belanda, dan Inggris. Sejalan dengan itu, Sutrisno (1982: 60) juga mengatakan bahwa sesuai dengan tradisi sastra sejarah, raja-raja yang ditokohkan itu turun-temurun.

Roolvink (dalam Liaw Yock Fang, 1982:203) juga memiliki perhatian pada karya sastra sejarah. Dia menyatakan bahwa sastra sejarah terdiri atas dua bagian. Bagian pertama berisi mitos dan legenda atau dongeng yang isinya menceritakan keadaan dahulu kala dan asal mula raja-raja dalam negeri. Bagian yang kedua adalah bagian yang historis. Pendapat Roolvink tersebut disetujui oleh Sutrisno yang mengatakan bahwa sastra sejarah menunjuk pada fakta-fakta yang benar-benar terjadi dan juga pada fakta yang fiktif atau imajinatif. Fakta yang fiktif itu diciptakan pujangga berdasarkan pada pola pikirannya. Segi fiksional dan fakta yang benar-benar terjadi berpadu

sebagai satu kesatuan (Sutrisno, 1983: 59). Unsur mitos dan legenda atau dongeng sering mendahului unsur historis dan unsur mitos sering bertalian dengan genealogi atau silsilah raja-raja yang dihubungkan dengan dewa, bidadari, dan nabi. Legenda berkaitan dengan unsur-unsur air, tanah, tumbuh-tumbuhan, dan udara, misalnya kelahiran putri dari buih.

Berkaitan dengan teori, dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra sejarah atau historiografi tradisional memuat dua unsur, yakni fiksi dan fakta. Fakta berkaitan dengan unsur sejarah. Namun, untuk mengatakan bahwa unsur cerita dalam sastra sejarah itu adalah suatu fakta, kerja perbandingan perlu dilakukan. Perbandingan dilakukan dengan sumber-sumber lain, terutama sumber sejarah yang akurat.

Sehubungan dengan teori tersebut, dalam penelitian ini, unsur cerita dalam HNJ yang berkaitan dengan unsur sejarah perlu dibandingkan dengan sumber sejarah. Unsur sejarah itu berkaitan dengan sosok raja-raja Melayu, latar tempat, dan latar waktu, serta peristiwa sejarah yang diyakini merupakan suatu fakta sejarah. Untuk itu, sumber-sumber yang dijadikan bahan bandingan dalam penelitian ini adalah arsip sejarah, buku sejarah, dan karya sastra sejarah lainnya.

Arsip yang digunakan sebagai pembandingan, antara lain *Surat-Surat Perjanjian antara Kesultanan Riau dengan Pemerintah VOC dan Hindia Belanda 1784-1909* (Arsip Nasional, 1970) dan *Vergleichungs-Tabellen der Muhammadanischen und Christlichen Zeitrechnung* (Wüstenfeld, tt.). Karya Wüstenfeld ini digunakan terutama untuk konversi tahun Hijriah ke tahun Masehi. Dokumen sejarah dalam bentuk buku yang digunakan, antara lain *The Kingdom of Johor 1641-1728: A Study of Economic and Political Developments in the Straits of Malacca* (Andaya, 1971), *Sejarah Daerah Riau* (Universitas Riau, 1977), *History of*

*Malaya 1400-1959* (Kennedy, 1962), dan *Malaysia, Singapore, and Brunei 1400-1965* (Jessy, 1974). Untuk meneliti sosok raja-raja Melayu dan kekuasaannya, perbandingan antara HNJ dan karya sastra sejenis juga dilakukan. Bahan pembandingan sastra sejarah itu adalah sastra yang berkaitan dengan daerah Riau dan sekitarnya, yakni *Tuhfat al-Nafis* (Matheson, 1991), *Sejarah Raja-Raja Riau* (Mulyadi, 1974), *Silsilah Melayu dan Bugis* (Yusof, 1984), dan *Peringatan Sejarah Negeri Johor* (Kratz, 1977).

## METODE

Untuk menggali unsur sejarah yang berkaitan dengan keberadaan Raja-Raja Melayu di Riau dan politik kekuasaannya digunakan metode kualitatif dengan deskripsi analitis. Cara kerja itu dimulai dengan inventarisasi data, identifikasi, deskripsi, dan pemilihan naskah untuk dialihaksarakan. Cara kerja ini merupakan metode filologi seperti yang sudah dilakukan Mu'jizah (2010) dalam membuat edisi teks HNJ. Namun, dalam penelitian tersebut belum dilakukan analisis dan interpretasi atas isi naskah. Untuk itu, dalam penelitian ini edisi teks HNJ tersebut dijadikan sumber untuk analisis dan interpretasi berkaitan dengan sosok raja-raja Melayu dan kekuasaannya.

Cara kerja yang dilakukan dalam penelitian ini melalui beberapa tahap, yakni mengidentifikasi unsur cerita yang berkaitan dengan peristiwa sejarah, mendeskripsikan unsur cerita, dan membandingkannya dengan sumber-sumber sejarah. Identifikasi dan deskripsi unsur cerita berkaitan dengan tokoh, latar tempat, dan waktu terjadinya sebuah kejadian, dan peristiwa sejarah. Tahap tersebut sangat penting dilakukan untuk menempatkan teks HNJ pada konteks sejarahnya. Hal yang sama juga dilakukan pada latar tempat suatu peristiwa dan menempatkan pada toponimi daerah.

Unsur-unsur tersebut dideskripsikan, dibandingkan, dan diinterpretasikan untuk mengetahui unsur sejarah sebagai sebuah fakta, sebab seperti dikatakan oleh Liaw Yock Fang (1982) bahwa dalam sastra sejarah atau historiografi tradisional terdapat unsur mitos dan unsur sejarah. Untuk mengetahui bahwa unsur sejarah dalam HNJ adalah sebuah fakta yang terjadi pada masanya, digunakan kerja bandingan. Bandingan dilakukan antara unsur sejarah dalam HNJ dan sumber-sumber sejarah. Perbandingan ini penting untuk memaknai dan menginterpretasi kebenaran nilai sejarah dari aspek politik dan kekuasaan serta peran para tokoh Raja Melayu di Riau dalam pemerintahannya. Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pembelajaran dalam mengelola pemerintahan, khususnya pemerintahan Melayu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Unsur Sejarah dan Perbandingan

*Hikayat Negeri Johor* pada masanya merupakan karya yang digemari dan cukup tersebar. Hal itu dapat dilihat dari jumlah naskah yang mencapai dua belas naskah. Berdasarkan penelusuran diketahui bahwa naskah tersebut disimpan di tiga negara. Pertama, Perpustakaan Nasional, Indonesia. Lembaga ini menyimpan tiga naskah, yakni Ml. 692 (dari Vdw. 193), Vdw. 192, dan Vdw. 196. Di antara ketiga naskah tersebut, satu naskah dinyatakan hilang, yakni Vdw. 192.

Kedua, Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda. Di lembaga ini disimpan tiga naskah. Naskah HNJ Cod. Or. 1741, Cod. Or. 3322, dan Kl. 24 B. Cod.Or. adalah singkatan *codex orientalis* dan Kl adalah Klinkert, seorang pengoleksi naskah.

Ketiga, Inggris. School of Oriental African Studies, Universitas London. Di tempat ini disimpan dua naskah, yakni Ms. 40507 dan Ms. 297498 (Ms singkatan *manuscript*). Royal Asiatic Society, lembaga yang menjadi tempat koleksi

naskah-naskah Raffles, menyimpan dua naskah, yaitu Maxwell 8B dan Maxwell 24D. John Ryland University di Manchester menyimpan satu naskah.

Menurut Teeuw (1967:517) masih tersimpan satu naskah HNJ di Library of Congress, Washington DC. Naskah ini sebagian besar kondisinya masih baik, hanya satu naskah yang hilang yaitu koleksi Perpustakaan Nasional. Mu'jizah (2010) membuat edisi teks atas naskah dengan nomor VdW 193 koleksi Perpustakaan Nasional, Indonesia.

Banyaknya naskah hikayat ini dan penyimpanan yang tersebar di luar negara serta berbagai peristiwa sejarah yang disajikan di dalamnya, dapat diasumsikan bahwa HNJ mempunyai nilai sejarah yang cukup tinggi. Unsur sejarah inilah yang menjadi salah satu sebab HNJ banyak disalin. Untuk membuktikan hal itu, pembahasan HNJ dengan berbagai perangkatnya diuraikan berikut ini.

Pada dasarnya kisah HNJ berkaitan dengan berbagai aspek sejarah, tokoh, latar, dan kronologi serta peristiwa sejarah. Keempat unsur yang berkaitan dengan sejarah tersebut cukup akurat. Keakurasian itu dibuktikan melalui perbandingan unsur cerita yang memperlihatkan sosok raja-raja Melayu dan kekuasaannya. Silsilah raja yang dikisahkan dalam hikayat ini berkaitan dengan enam keturunan, mulai dari masa Sultan Abdul Jalil Syah I, Sultan Ibrahim, Sultan Mahmud I, Sultan Abdul Jalil Syah II, Sultan Sulaiman, dan Sultan Mahmud II. Dari enam raja itu, yang paling banyak disorot adalah Sultan Sulaiman dan Sultan Mahmud. Dalam pembahasan ini, deskripsi, perbandingan, dan interpretasi diurutkan berdasarkan masa raja berkuasa.

### *Masa Sultan Abdul Jalil Syah I*

Sultan Andul Jalil Syah I berkuasa pada tahun 1672 (1083 H) sampai dengan tahun 1677 M. Masa berkuasa raja ini

dikisahkan dalam HNJ hanya pada halaman satu. Awal kalimatnya berbunyi sebagai berikut.

“Kata *sohibul khabar*, kemudian daripada itu adalah jua Johor adalah Jambi pada hijrat seribu delapan puluh tiga tahun. Maka Sultan Abdul Jalil Syah muda disemayamkan di Pahang dan Laksamana Tun Abdul Jamil dititahkan ke Bintan. Maka Laksamana membuat negeri di Sungai Carang disebut orang Riau” (HNJ:1)

Kata *sohibul khabar* bermakna kabar dari sahabat. Kata ini berbeda dengan karya sastra Melayu yang lain yang biasa menggunakan *konon, hatta, atau sebermula*. Kata *khabar* variasi dari *kabar* yang bermakna laporan tentang peristiwa yang biasanya belum lama terjadi. Kata itu dapat juga bermakna warta atau berita (KBBI, 2017). Penggunaan kata itu sudah membedakan bahwa yang terkandung dalam HNJ ini adalah berita. Berita atau warta itu berdasarkan fakta, bukan fiksi.

Kabar yang pertama disampaikan adalah adanya Johor dan Jambi. Johor dan Jambi adalah dua daerah penting dalam perkembangan sejarah Melayu. Kedua daerah itu pernah menjadi pusat kekuasaan. Johor pada tahun 1672 M menjadi daerah kekuasaan Sultan Abdul Jalil Syah I. Namun, sultan tinggal di Pahang karena Pahang, Johor, dan Riau pernah menjadi pusat kekuasaan Melayu yang pusat pemerintahannya berpindah-pindah. Hal itu dibuktikan dengan sultan memerintahkan Tun Abdul Jamil, laksamananya, pergi ke Bintan. Bintan adalah salah satu wilayah di Kepulauan Riau.

Pada masa itu, kepindahan Sultan Abdul Jalil Syah I ke Pahang karena ia merasa kekuasaannya di Johor terancam. Pada saat itu, Johor dan Jambi sering berkonflik. Sebagai raja yang berkuasa, Sultan Abdul Jalil Syah mempunyai strategi untuk mengamankan kerajaannya,

ia meluaskan kekuasaannya dengan membuat pusat pemerintahan baru lagi di Sungai Carang, Riau. Sultan memerintahkan laksamananya, Tun Abdul Jamil, membuat negeri di Sungai Carang.

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa catatan waktu, tempat, dan tokoh sangat jelas. Bukti catatan dalam hikayat itu jika dibandingkan dengan sejarah dapat ditelusuri melalui beberapa sumber sejarah Riau dan Johor. Perselisihan antara Sultan Johor dan Jambi dimulai dengan perkawinan raja muda Johor. Sebelum itu raja muda Johor pernah bertunangan dengan putri Jambi, tetapi pada akhirnya raja Johor kawin dengan Putri Laksamana Johor dan membatalkan pertunangannya dengan Putri Jambi. Jambi merasa terhina sehingga menyerang ibu kota Johor di Batu Sawar pada tahun 1673 M (Ryan, 1965:66; Andaya, 1971:85; Kennedy, 1962:51).

Gubernur Balthasar Bort dari Malaka mengirim Adriaen Weyland untuk menghentikan peperangan antara dua kerajaan tersebut, tetapi tidak berhasil. Setelah Johor dimusnahkan oleh Jambi, raja dan bawahannya lari ke Pahang, ke suatu tempat yang masih termasuk wilayah kerajaan, letaknya tiga puluh enam mil di sebelah utara Singapura (Winstedt, 1933:43). Dalam *Koloniaal Archief* disebutkan juga bahwa akibat serangan Jambi tersebut, Paduka Tun Abdul Jamil, Laksamana Johor, memindahkan ibu kota dari Sungai Johor ke Riau pada tahun 1673 (Andaya, 1971: 237). Sultan Abdul Jalil Syah I pun diangkat menjadi Raja Johor tahun 1623-1677 (Ryan, 1965:65).

Dari perbandingan itu dapat diketahui bahwa peristiwa sejarah yang dikabarkan dalam HNJ dapat dibuktikan faktanya dalam sejarah, antara lain perselisihan Johor dan Jambi. Keberadaan Sultan Abdul Jalil sebagai penguasa di Pahang dan pindah ke Riau juga disebutkan dalam sejarah. Hal yang akurat juga

adalah pencatatan tahun terjadinya peristiwa Paduka Tun Abdul Jamil, Laksamana, memindahkan pusat pemerintahan dari Johor ke Riau pada tahun 1673. Sultan Abdul Jalil Syah I pun diangkat menjadi Raja Johor. Sayangnya, dalam hikayat ini, cerita tentang Sultan Abdul Jalil Syah sangat pendek. Cerita kemudian beralih pada masa Sultan Ibrahim.

### **Masa Sultan Ibrahim**

Setelah Sultan Abdul Jalil Syah meninggal dunia, sebagai penggantinya diangkat Sultan Ibrahim yang berasal dari Pahang. Masa Sultan Ibrahim menjadi raja juga tidak lama dan dalam hikayat ini juga kekuasaan Sultan Ibrahim diceritakan sangat singkat. Kutipan data selanjutnya masih pada halaman satu ini berbunyi sebagai berikut.

“Maka laksamana beberapa puluh membangun kelengkapan. Kemudian dari itu maka mangkat Marhum Muda (itu dan mengangkat) Raja Ibrahim pada hijrat seribu lapan puluh tuju tahun. Kemudian daripada itu mangkat Marhum besar itu di Pahang pada hijrat seribu delapan puluh tahun.

Syahdan maka Laksamana persilakan Sultan Ibrahim ke negeri Riau. Dari Pahang, lalu Baginda berangkat. Datu Temenggung di Tanjung Batu dibunuh Laksamana pada hijrat seribu delapan puluh sembilan. Maka Sultan Ibrahim pun semayamlah di Riau, lalu menyuruhkan menyerang Jambi. Masa itulah diberi nama Paduka Raja. Kemudian daripada itu maka Sultan Ibrahim pun menyuruhkan Paduka Raja Hitam, Gusti Raja Hitam pun kalah. Kemudian dari pada itu maka Sultan Ibrahim pun kembali ke rahmatullah di negeri Riau pada hijrat seribu sembilan puluh lima tahun” (HNJ:1).

Peristiwa yang dikisahkan mengenai masa Sultan Ibrahim dalam hikayat ini juga merupakan laporan atas

peristiwa yang terjadi dalam fakta sejarah. Hal itu dapat ditelusuri melalui buku *Sejarah Riau* (Universitas Riau, 1977). Dalam buku itu disebutkan bahwa Sultan Ibrahim diangkat sebagai raja baru menggantikan Sultan Abdul Jalil. Pada masa Sultan Ibrahim ini, Riau dijadikan ibu kota pada tahun 1678 M. Untuk memperlihatkan kekuasaannya, pada tahun 1679 M Sultan Ibrahim mengadakan serangan ke Jambi. Jambi diserang karena melepaskan diri dari persekutuan untuk bersama-sama mengusir Portugis. Sayang, Raja Ibrahim tidak lama berkuasa karena meninggal dunia pada tanggal 16 Februari 1685 (Universitas Riau, 1977:221;222; Ryan, 1965:67; Winstedt, 1933:145). Menurut sumber sejarah, Sultan Ibrahim meninggal dunia karena diracun oleh ketiga istrinya (Ryan, 1965:66; Winstedt, 1932:46). Menurut Kennedy, Sultan Ibrahim adalah kemenakan Sultan Abdul Jalil Syah 1. Selama tujuh tahun ia memerintah, pernah terjadi peperangan dengan Jambi pada tahun 1683 M. Ia digantikan oleh anak laki-lakinya, yaitu Sultan Mahmud (Kennedy, 1962:52; Ryan, 1965:65,66)

Dari perbandingan itu dapat diketahui bahwa kisah yang diceritakan oleh HNJ lebih terperinci. Hal itu dibuktikan dengan nama Gusti Raja Hitam, paduka yang ditugasi untuk menyerang Jambi. Raja Hitam ini mengalami kekalahan dalam penyerangan ke Jambi. Sementara dalam sejarah lebih jelas disebutkan bahwa penyerangan ini bukan tanpa alasan, melainkan karena Jambi keluar dari persekutuan dalam mengusir Portugis. Dengan adanya dua catatan ini terlihat bahwa antara cerita dan fakta dapat saling melengkapi. Hal ini sesuai dengan pendapat Kern yang mengatakan bahwa peristiwa sejarah yang hilang dapat ditemukan dalam sastra sejarah.

Hal yang sama juga dalam catatan peristiwa wafatnya Sultan Ibrahim di Riau pada 1683 M. Dalam hikayat ini

digunakan tahun Hijriah. Tahun ini harus dikonversi dahulu ke tahun Masehi. Untuk mengetahui kecocokan catatan tahun Hijriah dan Masehi digunakan buku Wustenfeld (tanpa tahun).

### **Masa Sultan Mahmud I**

Sama halnya dengan Sultan Abdul Jalil Syah dan Sultan Ibrahim, Sultan Mahmud I ini juga tidak banyak dikisahkan dalam HNJ. Setelah Sultan Ibrahim wafat, kekuasaan berpindah kepada Sultan Mahmud I. Sebagai raja, Sultan Mahmud mempunyai kebijakan yakni menetapkan Riau menjadi pusat pemerintahannya. Penetapan Riau sebagai pusat pemerintahan juga dikisahkan dalam hikayat itu, sebagai berikut.

... Kemudian daripada itu maka Sultan Ibrahim pun kembali ke rahmatullah di negeri Riau pada hijrat seribu sembilan puluh lima tahun. Maka pada hijrat itu juga Sultan Mahmud (diangkat) di kerajaan Riau. Setelah itu maka keluar Paduka Raja dari Riau ke Trengganu lalu pun alah di Trengganu pada hijrat seribu sembilan/puluh tahun. Maka Sultan Mahmud mangkat terbunuh di Kota Tinggi pada hijrat seribu seratus sebelas tahun (HNJ: 2—3).

Pada kutipan data itu terlihat bahwa setelah Sultan Ibrahim meninggal dunia tahun 1683 M (1095 H), pada tahun itu juga Sultan Mahmud diangkat. Sultan Mahmud mengambil daerah Riau sebagai pusat kerajaan. Sebagai raja, dia mengadakan kunjungan ke Trengganu. Kunjungan ini dilakukan untuk mengukuhkan kekuasaannya. Sayangnya, pada pada tahun 1700 M (1111 H), saat mengadakan kunjungan ke Trengganu itu, Sultan Mahmud terbunuh di Kota Tinggi.

Peristiwa yang dikisahkan juga mirip dengan peristiwa yang ada dalam fakta sejarah. Penelusuran dilakukan melalui buku sejarah yang disusun oleh Ryan (1965:68). Menurutnya, setelah

Sultan Ibrahim wafat ia digantikan oleh anaknya, Sultan Mahmud. Namun, Sultan Mahmud dianggap orang yang murtad dan banyak orang yang tidak suka padanya dan akhirnya ia dibunuh.

Pembunuh Sultan Mahmud adalah Megat Sri Rama. Megat Sri Rama dendam karena istrinya dibunuh oleh Sultan. Tindakan Megat Sri Rama itu mendapat restu Datuk Bendahara Tun Habib karena Tun Habib bermaksud merebut kekuasaannya. Setelah Sultan meninggal, ia diberi gelar Marhum Mangkat di Julang dan Marhum Kota Tinggi. Nama itu diperoleh karena sultan dibunuh di Kota Tinggi (Universitas Riau, 1977:224; Winstedt, 1932:50).

Setelah Sultan Mahmud I meninggal dunia, pada tahun 1699 M. Pemerintahan berpindah dari keturunan raja-raja Malaka kepada keturunan Datuk Bendahara Tun Habib. Sebagai pertukaran dinasti itu, banyak daerah taklukannya yang melepaskan diri, seperti Kampar, Siak, Indragiri, Kedah, Kelantan, dan Trengganu (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978:88). Sebagai ganti Sultan Mahmud, setelah raja ini wafat, adalah Datuk Bendahara Tun Habib. Ketika ia menjadi sultan, gelarnya Sultan Abdul Jalil Riayat Syah (Hasan, 1928: 275).

Dari perbandingan antara peristiwa dalam hikayat dan peristiwa dalam sejarah terdapat informasi yang saling melengkapi. Hal itu terlihat pada peristiwa setelah Sultan Ibrahim meninggal dunia pada tahun 1683 M (1095 H). Pada tahun itu juga Sultan Mahmud diangkat sebagai sultan. Untuk mengukuhkan kekuasaannya, Sultan Mahmud menjadikan Riau sebagai pusat kerajaan. Sayangnya, Sultan Mahmud pada tahun 1700 M. (1111 H) terbunuh di Kota Tinggi. Dalam fakta sejarah, peristiwa pembunuhan Sultan Mahmud lebih terperinci karena pembunuh sultan itu disebutkan namanya, yakni Megat Sri Rama. Megat Sri



Rama dendam karena istrinya dibunuh oleh Sultan. Tindakan Megat Sri Rama itu mendapat restu Datuk Bendahara Tun Habib karena Tun Habib bermaksud merebut kekuasaannya.

Dalam peristiwa sejarah terlihat adanya suksesi kekuasaan. Suksesi itu secara diam-diam dilakukan Datuk Bendahara yang ingin menguasai kerajaan. Dia menggunakan Megat Sri Rama sebagai kaki tangan pembunuhan. Karena Sultan terbunuh di Kota Tinggi, ia diberi gelar Marhum Mangkat di Kota Tinggi. Akan tetapi, di dalam sejarah gelarnya lebih panjang lagi, yakni Marhum Mangkat di Julang, Kota Tinggi.

### **Masa Sultan Abdul Jalil Syah II**

Sultan Abdul Jalil Syah II adalah raja yang menggantikan kedudukan Sultan Mahmud. Dia menjadi raja di Makam Tauhid pada tahun 1700 M. (1111 H.). Tidak berapa lama, ia pindah dari kota lama itu ke Pancor pada tahun 1701 M. (1112 H.). Baginda lalu membuat istana yang megah. Keindahan istana dengan berbagai ukirannya dikisahkan dengan rinci dalam hikayat ini. Namun, sayang pada tahun 1708 M. (1120 H) istananya terbakar. Sultan lalu pindah ke Riau pada tahun 1709 M. (1121 H.). Uraian tersebut terlihat dalam kutipan data berikut.

Syahdan dari itu dibunuh Sri Biji Wangsa. Kemudian maka keturunan Sultan Abdul Jalil Syah di makam Tauhid pada hijrat itu juga. Kata empunya cetera adalah setahun baginda ada dalam kerajaan, maka baginda pun pindah dari kota lama ke Pancor pada hijrat seribu seratus dua belas tahun. Maka Baginda pun berbuat istana tiga puluh ada panjangnya dan hatapnya daripada papan dan dindingnya daripada papan bertulis dan pintunya berukir dan bersendi dengan gading dan tiangnya balaian sekaliannya berukir. Kemudian istana itu terbakar pada hijrat seribu seratus dua puluh tahun. Kemudian maka Sultan Abdul Jalil pun pindah ke Riau

dari Pancor pada tahun 1708 M (1120 H.)

Kata empunya cerita pada masa Baginda semayam di Riau inilah baik seterusnya daripada Bugis, Minangkabau, Patani.... adalah lama baginda semayam di Riau itu tujuh tahun. Maka Baginda pindah ke Johor ke negeri lama pada hijrat seribu seratus dua puluh delapan tahun. (HNJ: 2--3).

Pada masa Sultan Abdul Jalil Syah II berkuasa, selain memindahkan pusat kerajaan, dia juga membangun istana megah. Hubungan diplomasi dengan negara lain juga dilakukan, terutama Patani. Dia juga bersahabat dengan Bugis dan Minangkabau untuk menjaga kestabilan kekuasaannya.

Masa berkuasa Sultan Abdul Jalil Syah II ini direkam juga dalam *Tuhfat al-Nafis* (Yusof, 1984). Dalam karya itu dikatakan bahwa pada saat Sultan Abdul Jalil berkuasa, saudaranya, Temenggung, dijadikan raja muda dan anaknya yang bungsu diangkat menjadi Raja Indra Bungsu. Setelah itu, ia pindah ke Pancor, ia membuat negeri serta istana, tetapi istana yang indah itu terbakar lalu ia pindah ke Riau (Ahmad, 1982:46).

Menurut sumber lain, utusan dari Malaka tiba di Pancor, ibu kota yang baru, pada tanggal 3 Desember 1705 untuk membahas perjanjian tahun 1699 dengan orang-orang Johor (Andaya, 1971:225). Perjanjian tersebut adalah perjanjian perdagangan antara Belanda dan Johor. Belanda tidak mengizinkan orang-orang Hindu menetap di Johor. Jika akan berdagang, mereka akan dikenakan pajak yang sangat tinggi (Winstedt, 1932:47). Sebelum kekuasaan Johor berakhir, ibu kota Johor terus berpindah-pindah, yaitu di Sungai Johor, Seluyut, Batu Sawar, Makam Tauhid, Pancor, dan dua kali di Riau (Winstedt, 1933:62). Pada tanggal 6 Oktober 1701 syahbandar

Malaka, Willem van der Ley, tiba di Johor sebagai duta. Mereka menemui Sultan Abdul Jalil dan laksamana di Pancor di tepi Sungai Johor (Andaya, 1971:234).

Dari perbandingan ini diketahui bahwa terjadi informasi yang saling melengkapi juga antara keduanya. Saat Sultan Abdul Jalil Syah II berkuasa dia memindahkan pusat kekuasaannya di Pancor. Ia membangun istana, tetapi istana yang indah itu terbakar lalu ia pindah ke Riau, bagian ini tidak terdapat dalam hikayat ini. Dia juga seorang yang nepotisme karena pada masa berkuasa, dia mengangkat saudara-saudara dekatnya. Saudaranya, Temenggung, dijadikan raja muda. Anaknya yang bungsu diangkat menjadi Raja Indra Bungsu. Keistimewaan hikayat ini adalah gambaran keindahan istana yang dibangun sultan dideskripsikan detailnya, seperti *panjang, atapnya dari papan, dindingnya papan bertulis, pintu ditopang gading dan berukir, tiang balainya juga berukir*. Sayangnya, istana itu terbakar pada 1708 M (1120 H). Dalam hikayat ini juga dikisahkan bahwa sultan berdiplomasi dengan negara lain, seperti Patani, Minangkabau, dan Bugis. Hal itu dilakukan untuk menjaga kestabilan pemerintahannya.

Masalah Sultan memindahkan pusat pemerintahannya dari Makam Tauhid ke Pancor dan pindah lagi ke Riau tidak dijelaskan alasan kepindahan secara detail dalam hikayat, kecuali istana yang terbakar. Namun dalam sejarah, peristiwa kepindahan itu dinyatakan dengan lebih terperinci, yakni dalam kaitannya dengan pembahasan perjanjian. Dalam perjanjian itu, Belanda mempunyai peran penting.

### **Masa Sultan Sulaiman**

Sultan Sulaiman adalah raja yang berkuasa pada tahun 1721 M (1134 H). Masa kekuasaan sultan ini lebih panjang diceritakan dari sultan-sultan yang lain. Dari berbagai peristiwa sejarah

pada masa ini, ada beberapa peristiwa penting yang dibicarakan dalam penelitian ini, yakni (1) berhadapannya Sultan Sulaiman dengan Raja Kecik, (2) peristiwa yang berkaitan dengan kedatangan Bugis dan terlibatnya Bugis dalam pemerintahan Sultan Sulaiman, (3) mulai turut campurnya Belanda dalam pemerintahan ini, dan (4) peran Raja Haji dalam pemerintahan Sultan Sulaiman.

Dalam hikayat ini masa awal pemerintahan Sulaiman dikisahkan pada saat Sultan Sulaiman berdiam di Riau selama enam bulan. Kemudian orang-orang Bugis, Kelana Jaya putra, Daeng Perani, dan Daeng Menempuk datang dari Bugis. Pada saat itu datang Raja Kecik menyerang Riau. Raja Kecik dikalahkan dengan bantuan Bugis pada tahun 1721 M (1134 H)

Setelah Raja Kecik melarikan diri pada tahun 1721 M (1134 H), Sultan Sulaiman dinobatkan. Penobatan itu dilakukan oleh Kelana Jaya Putra, Daeng Perani, dan Daeng Menempuk, serta orang Bugis sekalian, dan gelarnya ialah Sultan Sulaiman Badr Alam Syah. Daeng Menempuk menjadi raja tua, sedangkan Kelana Jaya Putra menjadi raja muda dengan gelar Sultan Alaudin. Kedatangan orang Bugis ini membuat babakan baru dalam sejarah Riau sebab orang-orang Bugis mempunyai jabatan. Hal itu diberikan karena mereka telah membantu sultan.

Peristiwa ini juga tercatat dalam fakta sejarah seperti yang digambarkan dalam *Sejarah Riau* (Universitas Riau, 1977:231). Pada waktu Raja Kecik menyerang Pahang, ia meminta bantuan kepada pihak Bugis, yaitu Daeng Perani dan Daeng Celak. Serangan Raja Kecik berhasil. Setelah Johor dikuasai, orang-orang Bugis datang menuntut jabatan, tetapi Raja Kecik menolak sehingga Daeng Perani dendam. Akibatnya, orang-orang Bugis menyerang Raja Kecik dan Raja Kecik terpaksa lari ke Kedah pada tahun 1719. Pada tahun 1722 ia mundur

terus ke Siak dan mendirikan kerajaan Siak (Universitas Riau, 1977:223,228; Kennedy, 1962:53). Menurut "Sejarah Raja-Raja Riau", Kelana Jaya Putra datang menyerang Raja Kecil di Riau karena ia ingin menolong saudaranya dari kekuasaan Minangkabau, yakni Raja Kecil (Mulyadi, 1974:6).

Dalam *Tuhfat al-Nafis* dikatakan bahwa Opu Daeng Marewa menjadi yang dipertuan muda di Riau dan bergelar Kelana Jaya Putra (Ahmad, 1982:25). Dalam *Koloniaal Archief* terdapat surat dari Paduka Sri Sultan Alaudin Syah (Kelana Jaya Putra atau Daeng Marewa) ke Malaka tertanggal 23 Juli 1722. Dalam surat itu disebutkan bahwa Sri Sultan Alaudin Syah di Lingga tiga kali diserang oleh Raja Kecil. Raja Kecil dikejanya sampai ke Riau dan dikalahkannya. Kemudian, orang-orang Bugis merebut Riau kembali dari tangan orang-orang Minangkabau dan diserahkan kepada Sultan Sulaiman (Andaya, 1971:323, 330). Dengan bantuan orang-orang Bugis itulah Sultan Sulaiman dinobatkan menjadi raja di kerajaan Melayu dan menetap di Johor pada tahun 1722 dengan gelar Sultan Sulaiman Badr Alam Syah. Daeng Marewa diangkat menjadi yang dipertuan muda Riau (Winstedt, 1933: 150). Pengangkatan Sultan Sulaiman tersebut hanya tameng saja (Ryan, 1965: 71, 72; Winstedt, 1933:156; Andaya, 1982: 83).

Pada masa Sultan Sulaiman menjadi raja, kepemimpinan dalam pemerintahan berubah strukturnya. Sebelum tahun 1723, yaitu sebelum orang Bugis berkuasa, kepemimpinan dilaksanakan berdasarkan urutan sebagai berikut: (1) raja atau sultan, (2) bendahara datuk: tugas sehari-hari adalah sebagai wakil sultan, (3) laksamana: panglima angkatan laut yang berfungsi sebagai pembantu sultan di bidang kemiliteran, (4) penghulu bendahari: mengurus soal kekayaan negara atau membantu bendahara, dan (5)

para menteri serta hulubalang, yang merupakan dewan kerajaan sebagai pembantu terdekat raja atau sultan.

Setelah orang-orang Bugis mulai berkuasa di kerajaan Melayu, susunan tersebut berubah menjadi sultan sebagai yang dipertuan besar. Posisi yang dipertuan muda Riau sebagai orang kedua dalam kerajaan. Yang ketiga adalah laksamana, dan yang keempat mahkamah, suatu dewan hukum yang menyelesaikan semua perkara agama dalam kerajaan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978:99,100).

Ternyata kisah ini tercatat dalam *Koloniaal Archief*. Dalam arsip itu dinyatakan bahwa Sultan Sulaiman pada 22 Juli 1723 memberitahukan pada Malaka mengenai perbedaan pendapat dan perselisihannya dengan semua orang Bugis di Riau dan meminta Belanda agar menyelamatkan dirinya dari musuh-musuhnya itu (Andaya, 1971:333). Oleh karena tidak tahan akan campur tangan orang-orang Bugis, Sultan Sulaiman meminta bantuan Belanda untuk mengusir Bugis. Pertikaian berlangsung terus-menerus antara Sultan Sulaiman dan orang Bugis sampai akhirnya diadakan perdamaian (Universitas Riau, 1977:231).

Peristiwa Sultan Sulaiman ke Malaka ini membuat Belanda mempunyai peluang untuk masuk ke Riau. Hal ini membuat perselisihan semakin menguat. Pada halaman dua puluh empat dalam hikayat itu diceritakan bahwa Sulaiman juga berselisih dengan Raja Muda karena Sultan Sulaiman memberikan bantuan kepada Belanda dan kepada Raja Buang.

Tekanan terus-menerus dari orang-orang Bugis menyebabkan Sultan Sulaiman meminta bantuan dan bersekutu dengan Sultan Mansur dari Trengganu untuk membebaskan diri dari Bugis. Usaha itu tidak berhasil, maka Sultan Sulaiman tidak mempunyai pilihan lain kecuali minta bantuan kepada Belanda. Belanda kemudian mengadakan

perundingan dengan Sultan Sulaiman pada bulan Desember 1765. Perundingan tersebut menghasilkan suatu perjanjian yang menyebutkan bahwa Belanda dengan VOC-nya memonopoli perdagangan (Jessy, 1974:132).

Pertikaian semakin besar karena Raja Haji yang mulai dewasa merasa Belanda di Malaka semakin menapakkan kekuasaannya. Bahkan, pada halaman 29--36 dikisahkan bahwa Raja Haji dan Raja Muda di Lingga melawan ketika Lingga diserang oleh dua belas kapal dari Malaka. Raja Haji mengamuk sehingga terluka, lalu ia ke Riau. Yang Dipertuan Muda berunding dengan Raja Rembau dan Raja Alam untuk menyerang Malaka. Dalam perjalanan ke Malaka, mereka banyak menaklukkan negeri, seperti Peringgah, Tengker, Keling, Bukit Cina, dan Teluk Ketapang. Masing-masing dijadikan kubu pertahanan. Tidak beberapa lama kemudian Malaka mendapat bantuan dari Betawi, maka terjadilah peperangan. Setelah sembilan bulan berperang, diadakanlah perdamaian. Semua raja kembali ke daerah masing-masing. Tidak lama kemudian Raja Haji kawin dengan anak Raja Perak

Raja Haji bersama dengan Yang Dipertuan Selangor pergi ke Pedas lalu melanjutkan perjalanan ke Asahan, ke Malaka, dan ke Lingga. Pada waktu ia di Lingga datang utusan Sultan Jambi, Muhammad bin Wariah yang minta agar Raja Haji ke Jambi. Di Jambi, Raja Haji mendapat nama Pangeran Sutawijaya. Ia lalu melanjutkan perjalanan ke Indragiri dan kawin dengan seorang wanita bernama Kadar, anak raja Indragiri. Ia menyerang Retih dan mengalahkan Raja Hijau serta Raja Bayang. Setelah itu, ia melanjutkan perjalanan ke Kuala Cinaku dan mendirikan negeri di tempat itu.

Peristiwa dalam hikayat itu juga dapat ditemukan dalam sejarah, seperti pemberian gelar Pangeran Sutawijaya kepada Raja Haji. Menurut *Sejarah Riau*

dan *Sejarah Selangor*, Raja Haji diberi gelar Pangeran Sutawijaya dan setelah meninggal dunia ia diberi gelar Sultan Mangkat di Teluk Ketapang (Adil, 1966: 149). Setelah Raja Haji mendengar Indragiri dikuasai oleh Raja Bayang dan Raja Hijau, Raja Haji marah dan menyerangnya sehingga tempat itu dikuasainya. Setelah mendapat kemenangan, ia mendirikan negeri di Pulau Cinaku (Ahmad, 1982:154).

Pada dasarnya dari perbandingan tersebut terdapat perbedaan, dalam karya sastra masuknya tiga orang Bugis karena Sultan Sulaiman meminta bantuan sebab dia mendapat serangan Raja Kecil. Sementara dalam sejarah, orang Bugis menyerang Raja Kecil karena Raja Kecil ingkar janji saat dia sudah menang dari serangannya di Pahang yang dibantu orang Bugis. Dalam perbedaan seperti ini, sudut pandang penyalin dalam penulisan sejarah menjadi sangat penting. Dari isi hikayat ini terlihat bahwa penyalinnya adalah orang yang berpihak pada Bugis. Kisah-kisah yang banyak diceritakan berkaitan dengan keturunan orang Bugis, termasuk kisah tentang Raja Haji, pahlawan keturunan Bugis di Melayu. Dengan sudut pandang orang Bugis, hikayat yang dikisahkan memihak pada keberadaan orang Bugis dan keturunannya.

Banyaknya keturunan Bugis di Melayu juga diketahui dari peristiwa menikahnya orang-orang Bugis dengan wanita-wanita Melayu di Riau. Daeng Perani kawin dengan Tun Iring, Daeng Menempuk kawin dengan Tun Tifah, Daeng Mesuru kawin dengan Tun Kecil, putra Marhum Muda, Daeng Mangsuk kawin dengan Tun Aisyah. Keturunan yang paling berperan dalam kisah ini adalah Raja Haji yang diberi gelar Pangeran Sutawijaya. Tokoh ini berperan besar, terutama pada masa Sultan Mahmud dalam perebutan kekuasaan dengan Belanda.

### **Masa Sultan Mahmud II**

Sultan Mahmud II adalah cucu Sultan Sulaiman yang berkuasa pada tahun 1761. Dalam HNJ dikisahkan bahwa sebelum Sultan Mahmud diangkat, Raja Haji mendengar bahwa Sultan Sulaiman meninggal dunia, ia dan Raja Ismail kembali ke Riau. Sultan Sulaiman meninggalkan dua orang cucu, yaitu Sultan Ahmad dan Sultan Mahmud, tetapi yang diangkat menjadi sultan adalah Sultan Mahmud.

Kisah itu dicatat dalam *Sejarah Semenanjung Tanah Melayu* juga, yakni saat kematian Sultan Sulaiman pada tahun 1758, ada dua calon pengganti yang telah diajukan, yaitu Abdul Jalil dan putranya, Sultan Ahmad. Sultan Ahmad meninggal pada tahun 1761. Orang Bugis mencalonkan Sultan Mahmud, cucu Sultan Sulaiman yang masih berumur satu tahun. Pencalonan ini banyak ditentang oleh orang Melayu (Ryan, 1965: 73,74).

Pada masa ini yang menarik adalah cerita yang berkaitan dengan sosok Raja Haji karena pada 5 November 2004 tokoh ini sudah diangkat sebagai pahlawan nasional dari Riau. Dalam hikayat ini diceritakan bahwa pada suatu waktu Belanda datang ke Lingga dan merampas harta anak Raja Indud, yaitu Raja Yusuf. Harta rampasan itu dibawa Belanda ke Malaka. Mendengar berita itu Daeng Kamboja, Raja Muda, memerintahkan Raja Haji mengambil harta tersebut. Karena takut, Belanda mengembalikannya. Harta yang diambil itu lalu dibawa ke Riau. Pada kisah ini diceritakan pernikahan Raja Haji dengan Putri dari Selangor. Saat ke Pangkor, Raja Haji juga menikah dengan Raja Indud. Dari perkawinan itu lahirlah Raja Jafar. Tidak berapa lama kemudian dia kembali ke Riau karena raja muda, Daeng Kamboja, meninggal dunia. Kemudian, Raja Haji diangkat menjadi yang dipertuan muda

Riau. Ia dilantik oleh Sultan Mahmud II dan Datuk Bendahara di Riau

Peristiwa Raja Haji diangkat menjadi raja muda juga dicatat dalam *Sejarah Semenanjung Tanah Melayu* (Ryan, 1965:74). Dalam buku itu dinyatakan bahwa pada waktu Sultan Mahmud II menjadi sultan atau yang dipertuan besar, dia mengangkat Daeng Kamboja sebagai raja muda. Setelah Daeng Kamboja meninggal dunia pada tahun 1771, kedudukannya digantikan oleh Raja Haji, anak Daeng Celak. Dengan naiknya Raja Haji menjadi yang dipertuan muda Riau, kekuasaan Bugis menjadi semakin kuat.

Dengan posisi Raja Haji sebagai Raja Muda, kekuatan orang Melayu di Riau semakin kuat. Bahkan, Raja Haji berani menuntut Belanda yang berbuat curang karena mengambil harta rampasan untuk keperluannya sendiri. Padahal, dalam sebuah perjanjian dinyatakan bahwa jika ada harta rampasan di daerah kekuasaan Riau, harta tersebut harus dibagi dua, pihak Belanda dan pihak Melayu di Riau.

Peristiwa perjanjian yang ada dalam hikayat itu, dalam faktanya sejarah juga terjadi. *Sejarah Riau* (Universitas Riau, 1977:297) mencatat bahwa pada waktu penandatanganan perjanjian antara Belanda dan Riau, Belanda diwakili oleh Yacob Pieter van Braam dan Riau diwakili oleh Raja Haji. Perundingan itu diadakan di atas kapal Malaka's Welva-ren. Jadi lahirlah suatu perjanjian pada tahun 1780 mengenai persahabatan dan keamanan bersama antara kerajaan Riau dan Belanda yang terdiri atas dua belas pasal. Salah satu pasalnya menyebutkan bahwa segala musuh Kompeni Belanda dianggap sebagai musuh oleh Riau. Jika terjadi penahanan-penahanan, baik berupa tawanan musuh maupun barang si-taan, seluruhnya akan dibagi dua antara Kompeni Belanda dan raja Riau.

Dari perbandingan kedua data tersebut terlihat bahwa karya sastra diperkaya dengan fakta yang lebih terperinci dalam sejarah. Fakta itu adalah nama pelaku penanda tangan perjanjian, yakni Yacob Pieter van Braam dan Raja Haji. Tambahan lainnya adalah nama tempat penandatanganan juga disebutkan di kapal Malaka's Welvaren dan perjanjian terdiri atas dua belas pasal.

Peristiwa perjanjian itu dicatat buku sejarah (Universitas Riau, 1977:298, Ryan, 1965:75). Namun, perjanjian itu ternyata diingkari Belanda. Pada tahun 1782 datang kapal Inggris bernama Betsy, yang memuat candu sebanyak 11-54 peti, berlayar di perairan Riau. Peristiwa tersebut dilaporkan oleh Raja Haji kepada Residen Belanda Gerrit Pan di Tanjungpinang, Riau. Gerrit melaporkan kepada Gubernur Belanda di Malaka. Kompeni Belanda lalu merampas kapal tersebut tanpa mengikutsertakan Raja Haji. Tingkah laku Belanda menginjak-injak perjanjian itu sangat menyinggung perasaan Raja Haji. Apalagi barang sitaan tersebut tidak sedikit pun diberikan kepada sultan Riau. Setelah lama menunggu kabar dari Malaka tentang pelaksanaan perjanjian tersebut, Raja Haji pergi ke Malaka untuk menagih janji. Di Muar ia bertemu dengan utusan Belanda, yaitu Van Braam, yang menjelaskan bahwa tawanan dan barang sitaan tersebut akan dibagi dua jika penahanan dilakukan bersama-sama. Mendengar penjelasan tersebut, di depan Van Braam Raja Haji merobek-robek surat perjanjian itu dan mengembalikan robekan itu kepada Van Braam untuk disampaikan kepada gubernur di Malaka.

Dari peristiwa itu terlihat bahwa Raja Haji sebagai tokoh politik sangat berani. Dia memainkan perannya sebagai raja muda yang berkuasa mendampingi sultan dalam pemerintahan. Dengan sikapnya yang tegas ini, Raja Haji diperhitungkan keberaniannya oleh pihak

Belanda. Sultan Mahmud sebagai sultan juga mendukung sikap Raja Haji yang tegas. Surat perjanjian yang dirobek-robek itu membuktikan sikap satrianya.

Rupanya sikap Raja Haji itu membuat hubungan keduanya menegang. Raja Haji lalu menyusun strategi untuk mempertahankan daerah kekuasaannya. Dalam hikayat pada halaman lima puluh dua dinyatakan bahwa strategi itu untuk menyusun kekuatan dan membuat seku-tu sebagai persiapan jika Belanda menyerang. Dia menyuruh Sultan Ibrahim, Yang Dipertuan Selangor pergi ke beberapa daerah untuk menyusun kekuatan. Daerah yang didatangi adalah Rembau, Pedas, dan Batang Tiga. Ketiga tempat itu dijadikan kubu pertahanan. Setelah itu, Sultan Selangor ke Riau menemui Raja Haji dan mengatur siasat menyerang Malaka. Ada yang menyerang dari sebelah barat Malaka dan ada yang menyerang dari sebelah timur Malaka. Rencana ini dicatat juga dalam *Sejarah Semenanjung Tanah Melayu* (Ryan, 1965:75). Dalam buku itu dinyatakan bahwa Raja Selangor, yaitu Sultan Ibrahim, sangat membenci Belanda yang ada di Malaka. Ia memutuskan untuk membantu Raja Haji melawan Belanda. Raja Selangor merencanakan penyerangan ke Malaka dan mampir ke Rembau untuk meminta bantuan. Dalam penyerangan tersebut, Raja Haji menyerang dari sebelah selatan Malaka, sedangkan Sultan Selangor menyerang dari arah utara Malaka.

Dalam perbandingan ini terlihat bahwa antara kisah dalam hikayat itu ditemukan fakta dalam sejarah seperti apa adanya. Ditemukannya kesamaan data ini membuktikan bahwa HNJ merupakan karya sastra yang dengan tepat mencatat peristiwa sejarah. Oleh sebab itu, nilai hikayat ini sebagai sastra sejarah cukup tinggi. Keakuratan data seperti itu juga dapat dilihat dalam peristiwa penyerangan Teluk Ketapang oleh Malaka.

Pada waktu menyerang Teluk Ketapang, Riau, dalam hikayat ini pada halaman lima puluh tiga juga diceritakan bahwa pasukan Belanda dari Malaka dibantu oleh serdadu Belanda yang ada di Betawi. Teluk Ketapang di Teluk Ketapang dikepung. Raja Haji melakukan perlawanan bersama dengan pahlawan-pahlawannya. Teluk Ketapang kalah dan Yang Dipertuan Muda Raja Haji, Daeng Selikan, Panglima Tuling, dan yang lainnya meninggal dunia dalam peperangan itu.

Peristiwa penyerangan itu jika dibandingkan dengan sumber sejarah juga dicatat, di antaranya dalam *Sejarah Riau* dan Kennedy (1962:65). Belanda marah karena gabungan pasukan Riau, Rembau, dan Selangor. Yacob Pieter van Braam merencanakan untuk mengadakan serangan dan pendaratan yang mendadak di kubu Raja Haji. Serangan itu dilakukan agar kubu-kubu yang lain di bawah pimpinan panglima Rembau dan Selangor tidak dapat mengirimkan bantuan. Kubu Raja Haji dikepung dan pendaratannya akan dilindungi oleh kapal Utrecht dan Princes Lusua. Pada tanggal 18 Juni 1784 subuh, serdadu Belanda mendarat di Teluk Ketapang. Belanda mendapat perlawanan yang gigih dari pasukan Raja Haji sehingga terjadilah pertempuran yang sangat sengit. Tidak terhitung jumlah pahlawan yang gugur dalam pertempuran itu. Pasukan Melayu dipimpin oleh Raja Haji, Panglima Telibing, Aru Lengge, Daeng Selikan, dan Haji Ahmad. Mereka bertempur dengan gagah berani melawan pasukan Belanda. Dalam pertempuran itu sebutir peluru menembus dada Raja Haji. Ia gugur, begitu juga dengan semua panglima Melayu yang gagah berani. Berita itu disampaikan kepada Sultan Mahmud Syah di Muar.

Dengan meninggalnya Raja Haji, kekuatan pasukan sekutu Melayu melemah. Kisah wafatnya Raja Haji terdengar di berbagai wilayah kekuasaan Melayu.

Kubu pertahanan berkurang dan hikayat ini tidak mengisahkan lagi peristiwa yang berarti dalam sejarah perkembangan pemerintahan Melayu di Riau.

### **Interpretasi Hasil Perbandingan**

Kekuasaan raja-raja Melayu di Riau yang meliputi enam masa, mulai masa Sultan Abdul Jalil Syah I, Sultan Ibrahim, Sultan Mahmud I, Sultan Abdul Jalil Syah II, Sultan Sulaiman, dan Sultan Mahmud II merupakan catatan sejarah masa lalu yang penting.

Sebagai sebuah rekaman sejarah, kekuasaan dan peristiwa sejarah penting itu direkam dalam karya sastra berupa manuskrip yang berjudul HNJ. Catatan sejarah itu juga dimuat dalam berbagai sumber sejarah dalam bentuk arsip, dokumen sejarah, dan buku sejarah.

Kehadiran HNJ membuktikan bahwa sastra sejarah atau historiografi tradisional sebagai penulisan masyarakat masa lalu dalam menulis sejarah bukan hanya khayalan atau fiksi semata. Fakta-fakta sejarah dicatat dengan cermat bahkan sampai pada waktu kejadian. Hikayat tersebut merepresentasikan peristiwa sejarah dengan cukup terinci dan bermakna. Pencatatan hikayat tersebut layak pencatatan dokumen sejarah. Misalnya, pada bagian awal catatan waktu yang pertama adalah berkuasanya Sultan Abdul Jalil Syah pada 1672 M. (1083 H). Catatan waktu yang lainnya adalah peristiwa Sultan Abdul Jalil Syah pindah ke Riau dari Pancor pada tahun 1708 M (1120 H), Sultan Mahmud wafat di Kota Tinggi pada tahun 1700 (1111 H), dan Raja Kecil melarikan diri pada tahun 1721 M (1134 H). Gaya penulisan ini sudah hampir mengikuti penulisan sejarah pada masa kini.

Pencatatan tahun di dalamnya masih menggunakan tahun Hijriah bukan Masehi. Hal itu membuktikan bahwa pencatatan waktu dengan sudut pandang pemikiran Islam/Arab. Hal ini

merupakan penanda orang Melayu yang sangat dekat dengan keislaman.

Tahun hijriah tersebut dapat dikonversi ke tahun Masehi yang menggunakan sudut pandang barat atau Eropa dengan menggunakan daftar yang disusun oleh Wustenfeld. Selain pencatatan waktu, dalam hikayat ini juga direkam berbagai nama wilayah yang berhubungan dengan toponimi, nama-nama tempat.

Nama tempat ini ada yang masih dapat ditemukan pada saat ini dan ada juga yang telah bertukar nama. Pada masa lalu daerah-daerah yang menjadi tempat peristiwa ini adalah sebuah kekuasaan dari kemaharajaan Melayu yang pusat pemerintahannya berpindah dari Johor, Pahang, Riau, dan Lingga. Namun, ketika terjadi *Traktaat London 1824*, wilayah kekuasaan tersebut dibagi menjadi dua, yakni daerah yang menjadi kekuasaan Belanda dan daerah yang menjadi kekuasaan Inggris. Wilayah kekuasaan yang disebutkan dalam hikayat ini mencakupi wilayah yang saat ini menjadi kekuasaan Malaysia, seperti Johor, Malaka, dan Selangor. Dalam kisah ini disebutkan juga nama Patani yang menjadi wilayah Thailand. Wilayah yang menjadi daerah kekuasaan Indonesia, seperti Bintan, Tanjungpinang, dan Lingga.

Dilihat dari tokoh raja-raja yang dikisahkan terlihat bahwa dari keenam sosok raja mulai dari Sultan Abdul Jalil Syah I Sultan Ibrahim, Sultan Mahmud I, Sultan Abdul Jalil Syah II, Sultan Sulaiman, sampai dengan Sultan Mahmud II, kisah yang paling banyak diceritakan adalah masa Sultan Sulaiman dan Sultan Mahmud II. Kedua masa raja itu berkuasa, fokus yang dikisahkan bukan hanya pada sosok raja, tetapi pada sosok Raja Haji, pahlawan Riau yang terkenal pemberani.

Di luar Raja Melayu, raja yang cukup banyak disorot pada bagian awal cerita adalah Raja Kecik, penguasa dari Minangkabau. Karena Raja Kecik ini pula,

tokoh-tokoh Bugis, di antaranya Daeng Marewa dan Daeng Kamboja turut ambil bagian dalam kekuasaan Melayu di Riau. Karena perannya dalam perebutan kekuasaan, mereka dapat memperoleh jabatan sebagai raja muda yang mendampingi sultan dalam pemerintahan. Dari keturunan Bugis inilah dilahirkan Raja Haji, tokoh yang berani melawan kekuasaan Belanda.

Berbagai unsur sejarah yang berkaitan dengan sosok Raja Melayu, kekuasaan, masa, dan peristiwa sejarah dalam HNJ banyak yang dicatat dalam fakta sejarah. Untuk itu, sebagai sebuah historiografi tradisional atau sastra sejarah, hikayat ini patut diperhitungkan sebagai sumber penyusunan sejarah. Keakuratan catatan tokoh, tempat, dan waktu terjadi sebuah peristiwa dalam hikayat ini membuktikan HNJ mempunyai nilai sejarah yang tinggi.

Berbagai peristiwa dalam HNJ tersebut jika dibandingkan dengan sumber-sumber sejarah seakan merupakan laporan sejarah sebab peristiwa-peristiwa tersebut dicatat secara baik dengan waktu dan kronologi peristiwanya. Berbagai peristiwa dalam HNJ faktanya dapat dibuktikan melalui perbandingan dengan berbagai sumber sejarah lain. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa HNJ adalah sebuah historiografi tradisional yang bermakna.

## SIMPULAN

*Hikayat Negeri Johor* sebagai sebuah historiografi tradisional mengandung banyak unsur sejarah. Di dalam karya sastra ini, unsur sejarah lebih dominan. Unsur mitos atau legenda yang biasanya mewarnai sebuah sastra sejarah bahkan dapat dinyatakan sangat sedikit ditemukan dalam karya ini.

Sebagai sebuah historiografi tradisional, HNJ hampir mendekati penulisan sejarah modern karena catatan-catatan sejarah yang keakuratannya dapat



dibuktikan melalui perbandingan. Bukti itu berupa representasi unsur sejarah yang meliputi tokoh raja-raja Melayu dan ke-kuasaannya, latar tempat dan waktu, serta berbagai peristiwa sejarah.

Identifikasi dan deskripsi unsur-unsur sejarah dalam hikayat tersebut dibandingkan dengan karya sastra sejarah atau historiografi yang lain, seperti *Tuhfat al-Nafis dan Sejarah Raja-Raja Riau* dan sumber-sumber sejarah lain, seperti arsip, dokumen, dan buku-buku sejarah.

Dari perbandingan itu dapat dibuktikan bahwa enam masa pemerintahan, mulai dari masa Sultan Abdul Jalil Syah I, Masa Sultan Ibrahim, Masa Sultan Mahmud I, dan Masa Sultan Abdul Jalil Suah II, masa Sultan Sulaiman, sampai masa Sultan Mahmud II merupakan sebuah fakta sejarah. Raja-raja Melayu itu mempunyai kekuasaan dan mengendalikan kekuasaannya dengan strategi tertentu dalam menjalankan pemerintahannya masing-masing. Suksesi dan perebutan kekuasaan mewarnai masa-masa kekuasaan tertentu.

Selain tokoh raja, latar tempat, dan latar waktu yang diceritakan dalam hikayat itu juga dapat dibuktikan keberadaannya dalam sejarah, seperti Pahang, Riau, Johor, Teluk Ketapang, dan Selangor. Hal yang sama juga berkaitan dengan waktu yang banyak menyebutkan angka tahun terjadinya suatu peristiwa secara berurutan. Beberapa di antaranya, seperti Johor dikalahkan oleh Jambi pada tahun 1672 M. (1083 H.). Datuk Temenggung dibunuh pada tahun 1678 M (1089 H.) di Tanjung Putus. Kemudian, Sultan Ibrahim meninggal dunia di Riau pada tahun 1683 M. (1095 H.) Latar waktu lainnya adalah Sultan Mahmud terbunuh di Kota Tinggi pada tahun 1700 M (1111 H.)

Melalui pembuktian tersebut, dapat dinyatakan bahwa tidak semua sastra sejarah, terutama sastra sejarah Melayu tidak dapat digunakan sebagai bahan

dalam penyusunan sejarah. Sastra sejarah, seperti HNJ ini mempunyai muatan yang sarat dengan fakta dan peristiwa sejarah. Untuk itu, hikayat ini dapat dipertimbangkan sebagai bahan penyusunan sejarah lokal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adil, B. (1966). *Panduan Mempelajari Hikayat Misa Melayu*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Ahmad, A. (1982). "Tuhfat Al-Nafis: Buku Perang Bugis." *Dewan Sastra*, XVI (3), 81-83.
- Andaya, L. (1971). "The Kingdom of Johor 1641—1728: A Study of Economic and Political Developments in the Straits of Malaca". (Thesis). Universitas Cornel.
- Andaya, Watson, B., Andaya, L.Y. (1982). *A History of Malaysia*. London: Macmillan Press
- Arsip Nasional. (1970). *Surat-Surat Perjanjian antara Kesultanan Riau dengan Pemerintah VOC dan Hindia Belanda 1784--1909*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1978). *Sejarah Daerah Riau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajadiningrat, H. (1965). "Local Traditions and the Study of Indonesian Historiography". Dalam Soedjatmiko (Ed.), *An Introduction to Indonesian Historiography*. New York: Cornell University Press.
- Hasan, A. H. bin H. (1928). *Sejarah Alam Melayu*. Singapura: Printers Limited.
- Jessy, J. S. (1974). *Malaysia, Singapore and Brunei 1400--1965*. Kuala Lumpur: Longman.
- Julaiha, Ridwan, M., dan Tugimin. (2017). "Peranan Pulau Penyengat sebagai Objek Sejarah di Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau. Pekanbaru: Universitas Riau. Dalam <http://repository.unri.ac.id>.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2017). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kennedy, M.A. (1962). *History of Malaya 1400—1959*. New York: St Martin Press.
- Kern, R.A. (1938). "De Verbreiding van de Islam". Dalam F.V. Stapel (Ed.), *Geshiedenis van Nederlandsch Indie*. 1968. Amsterdam.
- Kratz. E.U. (1977). *Peringatan Sejarah Negeri Johor*. Wiesbadan: Harrasowitz
- Fang, L.Y. (1982). *Sejarah Kesusastraan Melayu Klassik*. Cet. 3. Singapura: Pustaka Nasional.
- Matheson, V.(1991). *Tuhfat An-Nafis*. Kuala Lumpur: Fajar Bakti.
- Mulyadi, R. (1974). "The History of the King of Riau". Makalah seminar *International Associations of Historians of Asia*. Yogyakarta.
- Mu'jizah. (2010). *Hikayat Negeri Johor*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- \_\_\_\_\_.(2014). *Mencari jejak Menelusuri Sejarah*. Yogyakarta: Elmatara
- Noor, A. M. (2014). "Menelusuri Nilai Etika dalam Pemerintahan Johor-Riau-Lingga Menerusi Naskah Tuhfat An-Nafis Versi Trengganu". Dalam *Naskah dan Relevansinya dalam Kehidupan Masa Kini* (Prosiding). Padang: Universitas Andalas.
- Ryan, N.J. (1965). *Sejarah Semanjung Tanah Melayu*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Supandi, A. (2015). "Kesultanan Siak Sri Indrapura: Islam dan Perlawanan terhadap Kolonialisme pada Tahun 1760--1946. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Sutrisno, S. (1982). "Sastra dan Historiografi Tradisional". Dalam *Panel Historiografi Tradisional. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional*, hlm. 54-81.
- Sutrisno, S. (1983). *Hikayat Hang Tuah: Analisa Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Teng, H. M. B. A. (2015). *Tuhfat Al-Nafis: Karya Sastra Sejarah (Melayu) dalam Perspektif Sejarah*. Makassar: Universitas Hassanuddin.
- Teeuw, A. (1967). "A Malay Manuscripts in The Library of Congress". *BKI* 127, 517-520
- Universitas Riau. (1977). *Sejarah Riau*. Pekanbaru.
- Winstedt, R.O. (1936). "A Malay History of Riau and Johor: Tuhfat An-Nafis". *JMBRAS* 10, Part II.
- (1933). "Outline of a Malay History of Riau" *JMBRAS* 11, Part II
- Wüstenfeld, F.(tt). *Vergleichungs-Tabellen der Muhammadanischen und Christlichen Zeitrechnung*.
- Yusof, M. (1984). *Silsilah Melayu dan Bugis*. Kuala Lumpur: Fajar Bakti